

KONSELING PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI PADA WANITA PASANGAN USIA SUBUR DI PUSKESMAS MANGKANG SEMARANG

Febriyani Utami^{*)}, Sri Andarini Indreswari^{**)}

^{*)} Alumni Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro Semarang

^{**)} Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Jl. Nakula I No. 5-11 Semarang

email: andarini@dosen.dinus.ac.id

ABSTRACT

Counseling is a form of interview to help others gain a better understanding of him in his quest to understand and address the issues at hand. Many women have difficulty in deciding or choosing contraception this not only because of the limited number of available methods, but also because these methods may not be acceptable. In the initial survey in October 2010, the percentage of KB in the health center paserta Mangkang the period from August to October of 2010 from 162 participants KB is nonkontap: Syringe (68%), pills (29%), condoms (3%), while those using Kontap: zero (0%). This shows that the majority of planning participants prefer to use nonkontap Contraception. At the health center Mangkang has never done research on counseling KB

This type of study was explanatory research, which aimed to explore the relationship between the selection of contraceptive counseling in women of childbearing age couples. The approach used is a cross sectional survey method. Sampling was done by purposive sampling, the criteria are a new participant (<3 months), to obtain a sample of 30 participants KB. Data analysis using Chi Square.

The results showed that 70% aged 21-30 years, have revenues > UMR, 50% high school educated and have a new child, and 36.7% worked as a laborer. Most of the use of contraceptives nonkontap by 86.7%, where there used syringes (53.3%). They argue that the counseling is done by good counseling staff (73,3%). Based on statistical test, there was no relationship between the selection of contraceptive counseling in women of fertile couples ($p.value 0.935 > \alpha 0.05$).

Efforts to improve the quality of family planning and counseling officer socialization deciding factor in choosing a contraceptive, is expected to enhance the ability of potential family planning acceptors in determining the correct choice.

Keywords: *counseling, contraceptive devices.*

ABSTRAK

Konseling adalah suatu bentuk wawancara untuk membantu orang lain mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari dia dalam usahanya untuk memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Banyak wanita mengalami kesulitan dalam menentukan atau memilih alat kontrasepsi bukan hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia, tetapi juga karena metode ini mungkin tidak dapat diterima. Dalam survei awal pada bulan Oktober 2010, persentase KB di Puskesmas Mangkang paserta periode dari Agustus sampai Oktober 2010 dari 162 peserta KB adalah nonkontap : Syringe (68 %), pil (29 %), kondom (3

%), sedangkan yang menggunakan Kontap : nol (0 %). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta perencanaan lebih suka menggunakan nonkontap Kontrasepsi. Di Puskesmas Mangkang belum pernah dilakukan penelitian tentang konseling KB

Jenis penelitian ini adalah penelitian Explanatory, yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pemilihan konseling kontrasepsi pada wanita dari pasangan usia subur. Pendekatan yang digunakan adalah metode cross sectional survey. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria peserta baru (d^u 3 bulan), untuk mendapatkan sampel dari 30 peserta KB. Analisis data menggunakan Chi Square.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70 % berusia 21-30 tahun, telah pendapatan > UMR, SMA 50 % berpendidikan dan memiliki anak baru, dan 36,7 % bekerja sebagai buruh tani. Sebagian besar penggunaan alat kontrasepsi nonkontap oleh 86,7 %, di mana dulu ada jarum suntik (53,3 %). Mereka berpendapat bahwa konseling dilakukan oleh staf konseling yang baik (73,3 %). Berdasarkan uji statistik, tidak ada hubungan antara pemilihan konseling kontrasepsi pada wanita pasangan usia subur (p.value 0,935 > á 0,05).

Upaya untuk meningkatkan kualitas keluarga berencana dan sosialisasi petugas konseling faktor penentu dalam memilih alat kontrasepsi, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan potensi akseptor KB dalam menentukan pilihan yang tepat.

Kata kunci : konseling, alat kontrasepsi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang dengan berbagai jenis masalah kesehatan. Masalah utama yang dihadapi di Indonesia adalah di bidang kependudukan yang ditandai dengan masih tingginya pertumbuhan penduduk.¹

Keadaan penduduk yang sedemikian akan mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan program Keluarga Berencana.²

Banyak wanita mengalami kesulitan dalam menentukan ataupun memilih Alat kontrasepsi. Tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia, tetapi juga karena metode-metode tersebut mungkin tidak dapat diterima. Dalam memilih suatu metode, wanita harus menimbang berbagai faktor, termasuk status kesehatan mereka, efek samping, konsekuensi terhadap

kehamilan yang tidak diinginkan, besarnya keluarga yang diinginkan, kerjasama pasangan dan norma budaya mengenai kemampuan mempunyai anak.³

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun demikian, meskipun telah mempertimbangkan untung rugi semua kontrasepsi yang tersedia, tetap saja terdapat kesulitan untuk mengontrol fertilitas secara aman, efektif, dengan metode yang dapat diterima, baik secara perseorangan maupun budaya pada berbagai tingkat reproduksi. Tidak mengejutkan apabila banyak wanita merasa bahwa penggunaan kontrasepsi terkadang problematis dan mungkin terpaksa memilih metode yang tidak cocok dengan konsekuensi yang merugikan atau tidak menggunakan metode KB sama sekali.³

Konseling adalah suatu bentuk wawancara untuk menolong orang lain memperoleh pengertian yang lebih baik mengenai dirinya dalam usahanya untuk memahami dan mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya. Banyak wanita mengalami kesulitan dalam menentukan

ataupun memilih alat kontrasepsi tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia, tetapi juga karena metode-metode tersebut mungkin tidak dapat diterima.

Pada survei awal bulan Oktober 2010, Persentase peserta KB di Puskesmas Mangkang periode Agustus – Oktober tahun 2010 dari 162 peserta KB adalah nonkontap: Suntik (68%), Pil (29%), Kondom (3%), sedangkan yang menggunakan Kontap: tidak ada (0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta KB lebih memilih menggunakan Alat Kontrasepsi nonkontap. Di Puskesmas Mangkang belum pernah dilakukan penelitian tentang konseling KB.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Explanatory research*, dimana bertujuan untuk mencari hubungan antara konseling dengan pemilihan alat kontrasepsi pada wanita pasangan usia subur. Pendekatan yang digunakan adalah *Cross sectional* dengan metode survei. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, dengan kriteria adalah peserta baru (dⁿ 3 bulan), sehingga diperoleh 30 peserta KB sebagai sampel. Analisis data menggunakan *Chi Square*.

HASIL

Karakteristik Responden

1. Umur

Berdasarkan penelitian, usia responden terbanyak berkisar antara 21-30 tahun (53,3%). Bila dikaitkan dengan pemilihan alat kontrasepsi, peserta KB pada non kontap paling banyak diantara responden yang lain yaitu sebesar 70%. Umur berhubungan dengan struktur organ, fungsi faalial, komposisi biokimiawi termasuk sistem hormonal seorang wanita. Perbedaan fungsi faalial, komposisi biokimiawi, dan sistem hormonal pada suatu periode umur menyebabkan perbedaan pada kontrasepsi

yang dibutuhkan. Peserta yang masih tergolong muda dan masih bisa ataupun ingin memiliki anak lagi, akan lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi nonkontap.⁴

2. Pekerjaan

Pekerjaan responden sebagian besar adalah sebagai buruh (36,7%). Pekerjaan responden merupakan salah satu tolok ukur dalam pemilihan alat kontrasepsi. Hal ini dapat berhubungan dengan tingkat penghasilan dari masing-masing pekerjaan yang berbeda-beda sehingga berpengaruh terhadap keputusan seseorang dalam memilih alat kontrasepsi, mengingat aktifitas yang berbeda-beda juga akan menimbulkan efek samping yang berbeda-beda pula.⁵

3. Pendidikan

Pendidikan responden terbanyak adalah tamatan SMA sebesar 15 responden (50%). Pendidikan responden merupakan tolok ukur dari pengetahuan dasar yang dimiliki responden. Sehingga responden yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah menyerap informasi pada saat konseling dilakukan.⁵ Berkaitan dengan masalah kesehatan, pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi sehat dan sakit seseorang, sehingga dapat pula mempengaruhi memakai atau tidaknya suatu pelayanan kesehatan yang telah disediakan.⁶

4. Pendapatan

Pendapatan rata-rata pada responden adalah diatas UMR kota Semarang, yaitu sebesar 18 orang (60,0%). Seperti halnya pekerjaan, pendapatan cukup berpengaruh pada pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan, mengingat harga yang berbeda pada tiap jenis kontrasepsi maupun berdasarkan kualitasnya. Sehingga seorang peserta KB yang memiliki pendapatan rendah akan cenderung memilih alat kontrasepsi dengan harga terjangkau, seperti kondom dan Pil.⁶ Dari hasil penelitian sebagian besar peserta KB lebih memilih menggunakan alat

kontrasesp nonkontak (86,7%) daripada kontak (13,3%).

5. Jumlah anak

Sebagian besar responden memiliki 1 anak (50%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden langsung menggunakan alat kontrasepsi ketika kehadiran anak yang pertama untuk memberi jarak pada anak kedua. Anak adalah harapan atau cita-cita dari sebuah perkawinan. Berapa jumlah yang diinginkan, tergantung dari keluarga itu sendiri. Apakah satu, dua, tiga dan seterusnya. Dengan demikian keputusan untuk memiliki sejumlah anak adalah sebuah pilihan, yang mana pilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai yang dianggap sebagai satu harapan atas setiap keinginan yang dipilih oleh orang tua.⁷

Konseling di Puskesmas Mangkang

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian di Puskesmas Mangkang, Persentase peserta KB di Puskesmas Mangkang periode Juli – September tahun 2011 dari 162 peserta KB, jumlah sampel 30 orang, dari non kontak: Suntik (53,3%), Pil (20%), Kondom (13,3%) dan Kontak: IUD (10%), Implan (3,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta KB lebih memilih menggunakan Alat Kontrasepsi nonkontak.

Sesuai dengan standar pelayanannya, di Puskesmas Mangkang memberikan konseling bagi peserta KB. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar peserta KB menyatakan bahwa konseling yang diberikan oleh konselor baik (73,3%). Peserta KB berpendapat bahwa materi konseling telah diberikan oleh petugas konselor KB baik, walaupun masih terdapat 30% yang berpendapat bahwa petugas konselor KB tidak menjelaskan tentang jenis-jenis alat kontrasepsi. Pada proses konseling petugas konselor KB senantiasa menanyakan alat kontrasepsi yang menjadi pilihan para ibu (86,7%), walaupun ada juga

konselor kadang-kadang tidak mempersilahkan peserta KB untuk berkunjung kembali (30%). Sedangkan pada sikap yang ditunjukkan oleh konselor, sebagian besar konselor (76,7%) mau memahami dan menanggapi permasalahan yang dikemukakan para ibu, namun ada juga konselor (30%) yang jarang mendengarkan keluhan para ibu ketika mengemukakan permasalahan KB.

Dalam hal ini Tenaga kesehatan (Bidan) di Puskesmas Mangkang memegang peranan penting dalam memberikan informasi tentang metode KB calon akseptor yang dalam hal ini khusus ibu hamil, bersalin dan nifas. Pemberian informasi ini dilakukan melalui konseling dengan menggunakan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) melakukan KB. ABPK adalah lembar balik yang dikembangkan WHO dan telah diadaptasi untuk Indonesia oleh STARH untuk digunakan dalam konseling.⁸

Bidan tersebut yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang kebidanan khususnya akan dapat berperan sebagai konselor, salah satunya konselor KB. Dalam tugasnya sebagai konselor KB, bidan memberikan penyuluhan pertama tentang pemanfaatan kontrasepsi kemudian menjelaskan macam-macam alat kontrasepsi serta keuntungan dan kerugian dari masing-masing.⁹

PEMBAHASAN

Hubungan antara Konseling dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh c^2 sebesar 0,007 dengan p value sebesar 0,935 ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan antara konseling dengan pemilihan alat kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa konseling yang diberikan mengenai alat kontrasepsi tidak berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada wanita pasangan usia

subur (peserta KB).

Konseling merupakan salah satu cara dalam memperkenalkan alat kontrasepsi kepada masyarakat. Walaupun tidak mudah untuk dapat segera diterima, karena menyangkut pengambilan keputusan oleh masyarakat untuk menerima cara-cara kontrasepsi tersebut. Informasi yang diberikan tersebut bisa diterima maupun ditolak.¹⁰

Informasi akan ditolak jika informasi tersebut dipaksakan oleh pihak lain, informasi tersebut tidak dipahami, atau informasi tersebut dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai penduduk.¹¹

Pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor pasangan, faktor kesehatan dan faktor metode kontrasepsi. Faktor pasangan meliputi: Umur, gaya hidup, frekuensi senggama, jumlah keluarga yang diinginkan, pengalaman dengan kontrasepsi lalu, sikap kewanitaan, sikap kepriaan. Faktor kesehatan meliputi: status kesehatan, riwayat haid, riwayat keluarga pemeriksaan fisik, pemeriksaan panggul. Faktor metode kontrasepsi meliputi: efektifitas, efek samping minor, kerugian, komplikasi yang potensial dan biaya. Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang paling dominan adalah faktor pasangan yaitu Umur dan Jumlah keluarga yang diinginkan.

Bila dilihat dari hasil penelitian, ternyata sebagian besar masih berumur 21-30 (53,3%) dan baru memiliki 1 anak (50%). Ini menjelaskan bahwa mereka adalah pasangan baru menikah dan lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi suntik (53,3%) dibanding alat kontrasepsi mantap (kontak).

Hal ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Zhulaikha yang berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan AKDR", hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa responden yang berusia subur dibawah 30 tahun dan memiliki anak kurang dari 2 anak, enggan untuk menggunakan Alat Kontrasepsi

Dalam Rahim (AKDR) . Hal ini berarti keinginan untuk memiliki anak lagi mempengaruhi responden dalam memilih alat kontrasepsi.

SIMPULAN

1. Berdasarkan karakteristik, sebagian besar peserta KB berumur antara 21–30 tahun (70%), mempunyai pekerjaan sebagai buruh (36,7%), pendidikan rata-rata SMA (50%), memiliki pendapatan diatas UMR (Rp.880.000) Semarang (70%) dan baru memiliki 1 anak (50%).
2. Dari hasil pengukuran terhadap konseling, sebagian besar peserta KB menyatakan bahwa konseling yang dilakukan oleh petugas konseling KB baik (73,3%), namun masih terdapat 30% peserta KB yang mengatakan bahwa petugas konseling KB tidak menjelaskan tentang jenis-jenis alat kontrasepsi dan tidak mendengarkan keluhan peserta KB seputar masalah KB.
3. Sebagian besar responden memilih alat kontrasepsi non kontak (86,7%), dimana yang terbanyak adalah suntik (53,3%).
4. Tidak ada hubungan antara konseling dengan pemilihan alat kontrasepsi (p value 0,935 > á 0,05).

SARAN

1. Peningkatkan kualitas konseling petugas KB dalam memberikan konseling, sehingga calon peserta KB dapat melakukan pilihan yang tepat dalam berkontrasepsi.
2. Sosialisasi terhadap hal-hal yang menentukan dalam pemilihan alat kontrasepsi kepada calon para peserta KB, yang menjelaskan bahwa pemilihan alat kontrasepsi harus memperhatikan faktor pasangan, faktor kesehatan dan metode alat kontrasepsi. Kegiatan ini dapat disampaikan oleh petugas KB saat kegiatan Posyandu

DAFTAR PUSTAKA

1. Mujiran, Paulus S.Sos, Msi. *Mewaspada Ledakan Penduduk*. <http://www.Suaramerdeka.com/harian/0611/23/opi03.htm.semarang.11>
2. Bps. *Jumlah penduduk hasil sensus penduduk*. <http://www.bps.go.id.2010>.
3. Arjoso, S. *Rencana strategi*. BKKBN. Maret. 1992
4. BKKBN. *Buku panduan konseling KB*. Balai litbang. Bandung. 1999
5. Notoadmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta. 2003
6. Notoadmodjo, Soekidjo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Rineka Cipta. Jakarta. 2003
7. Kusumaningrum, Radita. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi yang digunakan pada Pasangan Usia Subur. UNDIP. Semarang. 2009
8. Pengurus Pusat IBI. *Standar Pelayanan Kebidanan*. Ikatan Bidan Indonesia. Jakarta. 2006
9. PKMI. *Panduan Pendidikan dan Pelatihan Konselor Kontap*. Jakarta. 1991
10. Prawirohardjo, Sarwono. *Buku acuan Konseling Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Yayasan Bina Pustaka. Jakarta. 2000. 39-45
11. BKKBN. Dasar-dasar Pemberian Konseling. <http://psikis.bkkbn.konseling/kb/go.id/gemapria/articles.php>. Desember.2011